

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunanetra merupakan suatu kecacatan yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada struktur jaringan penglihatan, sehingga fungsi penglihatan menjadi lebih terbatas. Kerusakan ini dapat terjadi pada masa sebelum lahir, pada saat kelahiran dan setelah kelahiran. Untuk kepentingan pembelajaran, anak tunanetra dibedakan menjadi dua kategori yaitu anak buta dan lemah penglihatan (Low Vision). Anak buta hanya dapat dididik dengan menggunakan indera-indera yang lain, sedangkan anak lemah penglihatan sisa penglihatannya masih dapat dimanfaatkan dalam memperoleh keterampilan-keterampilan.

Jumlah anak-anak yang mempunyai gangguan penglihatan merupakan suatu persentase yang kecil dari populasi anak usia sekolah, yaitu kira-kira satu di antara seribu anak. Menurut Kirchner (1985) prevalensi penderita tunanetra ini dari populasi anak yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus juga kecil, yaitu kurang lebih 1% dari jumlah semua anak berkelainan. Hal ini akibat dari kemajuan dalam cara deteksi dini, perawatan medik dan perbaikan optik. Di mana anak-anak yang semula diklasifikasikan sebagai anak-anak yang mempunyai gangguan penglihatan ternyata dapat mengikuti kegiatan pendidikan di kelas pada umumnya tanpa bantuan khusus. Sehingga semakin banyak anak tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah umum. Fenomena ini merupakan tantangan bagi guru umum. Pada gilirannya guru umum dituntut agar dapat menangani anak tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu di sekolahnya, karena dalam pendidikan terpadu tanggung jawab yang paling besar adalah di tangan guru kelas/umum.

Di Indonesia dewasa ini telah banyak ditemukan anak tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah umum, baik sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan terpadu maupun sekolah umum yang tidak secara khusus menyelenggarakan pendidikan terpadu. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa hak mereka untuk memperoleh kesempatan belajar di sekolah umum bersama-sama dengan temannya yang normal semakin memperoleh perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk dari masyarakat, para guru dan pemerintah.

Perhatian masyarakat terhadap anak tunanetra semakin meningkat dengan adanya perubahan pandangan yang tadinya menganggap bahwa anak tunanetra itu berbeda sama sekali dengan anak normal, kini berubah pandangannya bahwa anak tunanetra, pada hakekatnya adalah juga manusia biasa yang tidak berbeda secara mendasar dengan anak yang normal. Perubahan dari suatu tahap penolakan dan pemisahan anak tunanetra ke tahap penerimaan mereka sebagai anggota masyarakat yang berguna.

Perubahan pandangan masyarakat tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran cara berpikir yang menghendaki setiap orang harus diberi layanan dan kesempatan pendidikan yang sama. Namun dengan memperhatikan ciri-ciri persamaan dan perbedaan kemampuan individu dan menerapkan sistem pendidikan terbuka yang memungkinkan setiap orang dapat mencapai perkembangan optimal, sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya pergeseran cara berpikir tersebut ternyata menumbuhkan konsep baru dalam pelayanan dan pendidikan anak tunanetra. Dari layanan pendidikan yang terpisah sama sekali dengan anak normal kepada pelayanan pendidikan bersama (berintegrasi) dengan anak normal dalam kelas dan sekolah biasa.

Hasil penelitian Yuhanaeni, dkk. (1998) menemukan bahwa para guru sekolah lanjutan di Kodya Bandung pada umumnya telah menunjukkan sikap yang positif dan

mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan terpadu anak tunanetra. Dukungannya telah diwujudkan dalam mendukung SK. Mendikbud, mendukung tujuan pendidikan terpadu, dan meningkatkan proses belajar mengajar anak tunanetra di sekolahnya sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan dukungan dari pemerintah terhadap anak tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu di sekolah umum juga telah dibuktikan dengan ditetapkannya keputusan Mendikbud No. 002/O/1986 tentang Pendidikan Terpadu bagi Anak Cacat tertanggal 4 Januari 1986 dan Edaran Dirjen Dikdasmen No. 6718/C//89 tertanggal 15 Juli 1989 tentang Perluasan Kesempatan Belajar bagi Anak Berkelainan di sekolah umum yang mengatur kemungkinan penyelenggaraan sekolah terpadu.

Dukungan dari berbagai pihak ini dikarenakan ada beberapa keuntungan yang dapat dirasakan secara langsung oleh anak tunanetra, keuntungan dalam bidang akademis, siswa tunanetra mendapat fasilitas yang manusiawi yang lebih baik dan normal. Teman sekelas dapat dijadikan sumber belajar dan media pembelajaran, Martin Kaufman (1994) dalam mainstreaming anak luar biasa menjelaskan bahwa :

- Anak-anak yang berkelainan dapat melakukan tugas sebaik-baiknya dan bahkan menjadikannya yang terbaik jika kedua faktor akademis dan sosialnya tidak diisolasi dalam kenyataannya.
- Latar sekolah umum (integrasi) jauh lebih baik dibandingkan dengan model sekolah terpisah (segregasi) dalam usaha membantu anak-anak berkelainan dalam zaman yang semakin berkembang ini.
- Masukan dari beberapa anak yang sudah mengikuti mainstreaming bahwa mereka ingin selalu bersama teman-temannya yang normal karena telah banyak memberikan semangat hidup, telah memberikan pengertian tentang perbedaan manusia, dan membantu meminimalkan kelainannya.

Model pendidikan terpadu ternyata jauh lebih baik dari pada model belajar yang terpisah (segregation school) bagi anak tunanetra. Hal ini telah dilakukan penelitian terhadap program pendidikan terpadu oleh Reynold dan Birch (1988). Studi tersebut dilakukan terhadap 85 buah penelitian atas program mainstreaming, yang melibatkan 3400 siswa dari berbagai tingkat dan jenis kelainan. Dari studi tersebut diperoleh

kesimpulan bahwa diukur dari prestasi akademik, proses sosial dan sikap siswa, secara signifikan jauh lebih baik daripada mereka yang belajar secara terpisah. Prestasi akademik tersebut diukur dari hasil TPB (Tes Prestasi Belajar) pada bidang studi matematika, bahasa dan IPS. Pengukuran sikap meliputi sikap terhadap sekolah, sikap terhadap bidang studi, sikap terhadap siswa normal dan sikap siswa normal terhadap siswa tunanetra.

Idealnya, pengintegrasian anak tunanetra dengan anak normal di sekolah umum perlu perencanaan yang matang, perlu ruangan khusus dan peralatannya, perlu bimbingan khusus, perlu kesiapan dari guru kelas, temannya yang normal, serta anak tunanetra itu sendiri. Namun kenyataannya, hal-hal tersebut belum dipersiapkan. Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SLTP Sumatra 40 Bandung menunjukkan bahwa para guru sekolah lanjutan umum belum siap menangani anak tunanetra di sekolahnya. Hal ini ditandai dengan belum adanya modifikasi program pembelajarannya yang memudahkan anak tunanetra, strategi pelaksanaan pembelajaran yang belum efektif, serta evaluasi yang belum memadai, sehingga anak tunanetra masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan terpadu di sekolah tersebut. Di samping itu, tampaknya kesiapan anak tunanetra itu sendiri juga belum matang terbukti dengan masih seringnya mendatangkan guru pembimbing khusus dan atau masih merepotkan teman sebangkunya dengan menyuruh memberikan penjelasan ulang atau mendiktekan kembali apa yang telah dijelaskan oleh guru.

Ketidak siapan guru-guru di sekolah lanjutan umum dan anak tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu akan berdampak pada keberhasilan pendidikan terpadu anak tunanetra di sekolah lanjutan umum. Dampaknya, anak tunanetra banyak yang mengalami kesulitan atau lebih jauh lagi akan mengalami kegagalan baik dalam hal belajar, menyesuaikan diri, sosialisasi maupun dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.

Dalam sosialisasi pada umumnya anak tunanetra menunjukkan ketidakmampuan untuk menerima realita yang ada karena kecacatan netra yang dideritanya, sehingga muncul perasaan kurang percaya diri dan perasaan curiga yang berlebihan terhadap orang lain. Anak tunanetra kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya di sekolah lanjutan umum. Atau dengan kata lain banyak anak tunanetra yang mengalami kesulitan dalam mencapai tugas perkembangannya, belajar bergaul dan bekerjasama dengan kelompok teman sebaya di sekolah lanjutan umum.

Untuk itu, mereka sangat membutuhkan bimbingan, karena kesulitan atau kegagalan yang dialami ternyata tidak hanya menyangkut aspek akademis, melainkan juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan berpikir dan sistem nilai.

Model bimbingan perkembangan temuan Ahman (1998) menempatkan pencapaian tugas-tugas perkembangan sebagai tujuan bimbingan. Pada bimbingan perkembangan, upaya mengembangkan kemampuan dalam bergaul dan bekerja sama dengan kelompok sebaya termasuk salah satu aspek layanan dasar bimbingan, bidang bimbingan sosial pribadi. Bertolak dari temuan model tersebut akan dikembangkan pada anak tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu di sekolah lanjutan umum, dengan pertimbangan bahwa anak tunanetra umumnya mengalami kesulitan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya terutama belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya.

Sebenarnya kesulitan atau kegagalan tersebut tidak perlu terjadi apabila bimbingan di sekolah lanjutan umum juga memperhatikan permasalahan anak tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu. Namun tampaknya hal tersebut belum dilaksanakan.

Dapat dikatakan bahwa bimbingan bagi anak tunanetra yang mengikuti pendidikan terpadu di sekolah lanjutan umum belum efektif. Oleh karena itu, perlu solusi

pemecahannya dengan mengimplementasikan layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya yang mengikuti pendidikan terpadu di sekolah lanjutan umum. Layanan dasar bimbingan model bimbingan perkembangan dianggap sebagai pilihan yang tepat mengingat layanan ini bertujuan membantu pencapaian tugas-tugas perkembangan anak termasuk tugas perkembangan dalam belajar bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan dan bimbingan khususnya yang membantu mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di SLTP Sumatra 40 Bandung. Bimbingan di sekolah tersebut selama ini belum sampai menangani permasalahan anak tunanetra atau dapat dikatakan belum efektif, terbukti dengan masih banyaknya anak tunanetra yang mengalami kesulitan dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah. Apakah layanan dasar bimbingan yang berpusat pada bimbingan sosial pribadi temuan Ahman (1998) dapat mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum?

Untuk itu perlu dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di SLTP Sumatra 40 Bandung?
2. Bagaimanakah bentuk bimbingan yang diberikan guru umum dalam mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya?
3. Kendala-kendala apa yang dihadapi guru umum dalam melaksanakan bimbingan di sekolah?

4. Bagaimanakah program layanan dasar bimbingan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di SLTP Sumatra 40 Bandung?

C. Tujuan dan Hasil Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a) Mengumpulkan/menghimpun data tentang kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di SLTP Sumatra 40 Bandung.
- b) Mengumpulkan data tentang bentuk bimbingan yang diberikan guru umum untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di SLTP Sumatra 40 Bandung.
- c) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru umum dalam melaksanakan bimbingan di SLTP Sumatra 40 Bandung.
- d) Menghasilkan program layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di SLTP Sumatra 40 Bandung.

2. Hasil Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya akan menghasilkan program layanan dasar bimbingan untuk pengembangan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di SLTP Sumatra 40 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya berkenaan dengan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum, yang konsepnya bertitik tolak dari kemampuan anak tunanetra dalam bergaul dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah lanjutan umum, kondisi aktual bimbingan yang diberikan guru umum terhadap anak tunanetra, dan potensi lingkungannya.
- b) Bermanfaat untuk penyiapan tenaga konselor di sekolah lanjutan umum yang ada anak tunanetranya.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini para guru sekolah umum mendapatkan informasi dan latihan membuat program layanan dasar bimbingan yang efektif bagi anak tunanetra, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajarannya.